BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Salah satu terapi bagi pasien gagal ginjal kronis adalah hemodialisis. Hemodialisis merupakan suatu tindakan dimana darah dikeluarkan dari tubuh penderita dan beredar dalam sebuah mesin di luar tubuh yang disebut dialiser. Tindakan hemodialisis dilakukan secara rutin pada penderita gagal ginjal kronis stadium V. Frekuensi tindakan hemodialisis bervariasi tergantung berapa banyaknya fungsi ginjal yang tersisa, rata-rata penderita menjalani hemodialisis dua kali dalam seminggu, sedangkan lama pelaksanaan hemodialisa paling sedikit tiga sampai empat jam tiap sekali tindakan terapi (Rahardjo, Susalit., & Suhardjon, 2009).

Penyakit gagal ginjal kronis merupakan suatu penyakit ginjal tahap akhir yang mengakibatkan gangguan fungsi ginjal yang bersifat *irreversible* dan menahun sehingga terjadinya penurunan kemampuan fungsi tubuh untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit. Pasien gagal ginjal kronis akan mengalami kehilangan fungsi ginjal sampai 90% atau lebih, sehingga kemampuan tubuh untuk mempertahankan cairan dan elektrolit dan fungsi hormonal terganggu yang akan mengakibatkan sindrom uremia atau azotemi (Rendy & Margareth, 2012).

Menurut data WHO (2011) memperkirakan secara global bahwa penyakit gagal ginjal kronis merupakan penyebab utama kematian di urutan ke-12 dan urutan ke-17 penyebab kecacatan. Hill *et al.*, (2016) menyatakan bahwa prevalensi global

gagal ginjal kronis sebesar 13,4%, sedangkan menurut *Global Burden of Disease* (2010), penyakit gagal ginjal kronis merupakan penyebab kematian peringkat ke-27 di dunia tahun 1990 dan meningkat menjadi urutan ke-18 pada tahun 2010 (Rendy & Margareth, 2012).

Hasil penelitian Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) tahun 2014, memperkirakan prevalensi gagal ginjal kronis meningkat dari tahun 2011 sebesar 25.353 pasien menjadi 28.882 dengan komposisi 55,77% perempuan (16.108 pasien) dan 44,23% laki-laki (12.774 pasien). Data ini jauh meningkat dimana pada tahun 2015 didapati 21.050 pasien baru dan 30.554 pasien aktif yang dari tahun sebelumnya rutin menjalani hemodialisa, dengan proporsi pasien terbanyak masih pada kategori 45-64 tahun.

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa sering mengalami masalah fisik maupun psikososial seperti mual, muntah, nyeri epigastrium, pusing, hipotensi, kram otot, perasaan khawatir kejenuhan, masalah finansial yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup pasien (Annas, 2010). Perubahan yang terjadi pada pasien hemodialisa akan mempengaruhi reaksi emosional yang mempengaruhi individu untuk mengatasi masalah yang dialaminya dengan menggunakan coping pada dirinya.

Setiap individu melakukan respon yang berbeda-beda terhadap masalah yang dihadapi, tergantung pada pemahaman individu terhadap penyakit yang dialaminya serta persepsi pasien terhadap kemungkinan dampak terhadap kehidupannya. Respon coping pasien hemodialisa bisa adaptif atau maladaptif tergantung faktor yang mempengaruhinya baik internal maupun eksternal. Respon coping pasien hemodialisa adaptif, jika pasien dapat beradaptasi dan

menghasilkan pola hidup yang baru sedangkan maladaptif akan meningkatkan masalah kesehatan fisik dan psikologis (Dewi, Sari, & Daulay, 2018). Sesuai menurut Gorman dan Sultan (2009), Setiap individu yang menghadapi penyakit akan berespon secara berbeda-beda sesuai dengan kepribadian dan pengalaman hidup.

Salah satu permasalahan yang terjadi pada pasien gagal ginjal kronis adalah kepatuhan dalam melakukan hemodialisa. Secara umum kepatuhan diartikan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti diet, dan atau melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan (WHO, 2010). Jadi, kepatuhan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi. Kepatuhan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian Kim, Evangelista, Philips, Pavlish, dan Kopple (2010), ketidakpatuhan pasien dialisis meliputi empat aspek yaitu ketidakpatuhan mengikuti program hemodialisis (0%-32,3%), ketidakpatuhan dalam program pengobatan (1,2%-81%), ketidakpatuhan terhadap restriksi cairan (3,4%-74%), dan ketidakpatuhan mengikuti program diet (1,2%-82,4%). Dalam hal ini pasien gagal ginjal kronis yang membutuhkan terapi hemodialisa harus menjaga keteraturannya dalam melakukan hemodialisa. Jadi, kepatuhan dipakai untuk menjelaskan atau memberikan gambaran sejauh mana perilaku pasien gagal ginjal kronis dalam melakukan terapi hemodialisa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu motivasi yang merupakan dorongan dari dalam maupun dari luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu (Notoatmodjo, 2010). Motivasi akan mempengaruhi pasien gagal ginjal kronis

dalam menjalani dialisis. Dukungan keluarga merupakan motivasi dari luar diri yang juga mempengaruhi kepatuhan pasien gagal ginjal kronis karena keluarga sangat berperan dalam mempengaruhi persepsi individu dan sebagai titik tolak tingkah laku dalam memberikan definisi-definisi dasar sehat dan sakit.

Penelitian Dani, Utami, dan Bayhakki (2015), yang dilakukan pada 72 orang responden memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 42 responden (58,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail, Hasanuddin, dan Bahar (2012) yang menyatakan mayoritas respon memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 21 responden (72,4%). Berdasarkan hasil penelitian terdapat 51 orang responden yang menjalani hemodialisis memiliki motivasi yang berasal dari eksternal atau orang lain. Responden mendapatkan motivasi dari keluarga berupa pujian terhadap kemajuan kesehatan responden dan keluarga mengingatkan jadwal hemodialisis responden. Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong atau pendorong seseorang bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu (Saam & Wahyuni, 2012).

Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan (RSU IPI) Medan yang telah menjalankan unit hemodialisa sejak tahun 2010 dengan kapasitas 24 unit mesin hemodialisis, data rekam medik tahun 2019 menunjukkan jumlah kunjungan pasien hemodialisa per bulan rata-rata 105 orang pasien secara regular. Dari hasil survey awal yang penulis lakukan di unit hemodialisa RSU IPI Medan dari 20 orang pasien yang akan menjalani hemodialisa hanya 10 orang pasien yang diantar dan ditemani oleh keluarga. dan sebanyak 15 orang sudah melakukan hemodialisis lebih dari 16 kali (Sistem Informasi Rumah Sakit/SIRS, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik meneliti tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani tindakan hemodialisa di RSUD IPI Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani tindakan hemodialisa di RSUD IPI Medan.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dukungan keluarga
2. Pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa di RSUD IPI Medan.
3. Mendeskripsikan kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa di RSUD IPI Medan.
4. Menguji hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani tindakan hemodialisa di RSUD IPI Medan.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani tindakan hemodialisa di RSUD IPI Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Keluarga

Diharapkan menjadi informasi bagi keluarga dalam memahami pentingnya memberikan dukungan keluarga kepada pasien gagal ginjal kronis dalam kepatuhan menjalani tindakan hemodialisa.

1.5.2. Rumah Sakit

Meningkatkan wawasan perawat tentang dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani tindakan hemodialisa.

1.5.3. Institusi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang pentingnya motivasi dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani tindakan hemodialisa.

1.5.4. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi tambahan referensi tentang motivasi dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani tindakan hemodialisa dan dapat menjadi panduan untuk peneliti selanjutnya.